

## Faktor-faktor yang mempengaruhi Pencegahan fraud: Audit internal, Budaya organisasi dan Akuntansi forensik

Diana Kusmanto<sup>1</sup>, Cris Kuntadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Akuntansi, Institut Keuangan Perbankan Dan Informatika Asia Perbanas, email:

[Diana.kusmanto51@perbanas.co.id](mailto:Diana.kusmanto51@perbanas.co.id)

<sup>2</sup>Dosen Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Email: [cris.kuntadi@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:cris.kuntadi@dsn.ubharajaya.ac.id)

*Corresponding author:* [Diana.kusmanto51@perbanas.co.id](mailto:Diana.kusmanto51@perbanas.co.id)<sup>1</sup>

### Abstrak :

Pencegahan fraud menjadi isu yang krusial dalam manajemen risiko dan tata kelola perusahaan yang baik, Penelitian terdahulu atau riset yang relevan sangat penting dalam sebuah penelitian atau artikel ilmiah, karena berfungsi memperkuat teori serta fenomena hubungan atau pengaruh antar variabel. Artikel ini meninjau faktor-faktor yang mempengaruhi pencegahan fraud, yaitu audit internal, budaya organisasi, dan akuntansi forensik. Audit internal memiliki peran penting dalam mengidentifikasi risiko serta pengendalian dan rekomendasi yang efektif untuk mengurangi kesempatan terjadinya fraud, di sisi lain, budaya organisasi yang kuat, beretika, dan berorientasi pada integritas berfungsi sebagai benteng awal dalam pencegahan kecurangan melalui pembentukan nilai dan perilaku etis bagi seluruh karyawan. Akuntansi forensik, sebagai salah satu pendekatan spesifik dalam investigasi kecurangan, mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeteksi jejak kecurangan secara lebih mendetail, memberikan bukti yang lebih kuat untuk mendukung tindakan preventif dan korektif yang diperlukan. Artikel ini bertujuan untuk membangun hipotesis mengenai pengaruh antar variabel sebagai dasar untuk penelitian lanjutan. Hasil tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa: 1) audit internal berpengaruh terhadap pencegahan fraud; 2) budaya organisasi berpengaruh terhadap pencegahan fraud; dan 3) akuntansi forensik berpengaruh terhadap pencegahan fraud.

**Keyword:** Pencegahan fraud, Audit internal, Budaya organisasi dan Akuntansi forensik

### LATAR BELAKANG

Seiring dengan perkembangan zaman yang begitu pesat, kejahatan pun ikut berkembang, termasuk di sektor pemerintah dan swasta, di mana tindakan kecurangan (fraud) semakin marak terjadi. Kecurangan ini dilakukan dengan tujuan memperoleh keuntungan, baik untuk kepentingan pribadi maupun kelompok, yang dilakukan secara sadar melalui tindakan ilegal. Keuntungan tersebut diraih dengan berbagai cara, seperti mengambil hak milik orang lain, menipu, menyuap, atau melakukan tindakan apa pun yang melanggar hukum demi keuntungan pribadi, yang pada akhirnya merugikan pihak-pihak tertentu dan yang terpenting berdampak merugikan Negara. (Yuli, Joane, Tries 2024).

Standar Profesional Akuntan Publik pada SA 240 paragraf 12a mengemukakan:

“Kecurangan merupakan suatu tindakan yang disengaja oleh satu individual atau lebih dalam manajemen, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan, atau pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh suatu keuntungan



secara tidak adil atau melanggar hukum. Dampak negatif dari risiko tersebut dapat mengkhawatirkan karena mengganggu stabilitasnya perekonomian negara yang menimbulkan kerugian finansial dan krisis terhadap kepercayaan terhadap pemerintahan”.

Ada tiga faktor yang mendorong terjadinya kecurangan: tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Skor dorongan untuk memaksa seseorang berhutang atau aktivitas penipuan lainnya atau tagihan yang tinggi, gaya hidup boros, kecanduan narkoba, dll. Alasan penipuan biasanya karena kesulitan atau masalah keuangan. Namun banyak orang yang hanya didorong oleh keserakahan. Peluang adalah kemungkinan terjadinya penipuan. Biasanya internal Manajemen organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan, dan/atau penyalahgunaan kekuasaan. Perampingan merupakan elemen kunci penipuan di mana pelaku berusaha untuk membenarkan tindakan mereka. Setiap perusahaan mempunyai sistem regulasi. Sistem ini memungkinkan perusahaan untuk mengontrol seluruh aktivitas yang dilakukannya. serta seluruh fungsi dan peraturan yang mengatur operasional perusahaan. (Yohanatina, Kuntadi 2022).

Berdasarkan rilis *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* bertajuk *Asia-Pacific Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations*, Indonesia berada di peringkat ke-4 sebagai negara dengan jumlah fraud di tahun 2022, tercatat sebanyak 23 kasus. Fraud terbesar di Indonesia adalah korupsi (64 persen), penyalahgunaan aktiva/kekayaan negara & perusahaan (28,9 persen), dan fraud laporan keuangan (6,7 persen). Fraud dengan skala besar terjadi di PT Asabri dengan kerugian negara menurut BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) sebesar Rp 22,78 triliun, PT Jiwasraya Rp 16,81 triliun, dan terbaru fraud di PT Indosurya Inti Finance yang menurut Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) menyebabkan kerugian nasabah Rp 106 triliun. Pasca reformasi, setelah skandal Bank Century, inilah fraud di sektor jasa keuangan paling mencengangkan. Skandal Century "diobati" dengan bailout Rp 6,7 triliun, sementara Jiwasraya, "disembuhkan" dengan bail in Rp 22 triliun dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) (Kompas Ekonomi 2023).

Sebagai bagian dari tinjauan literatur dalam bidang auditing, artikel ini mengkaji mengenai pengaruh audit internal, budaya organisasi, akuntansi forensik terhadap pencegahan fraud, artikel ini sangat penting untuk memperkuat teori yang sedang diteliti, mengungkapkan hubungan atau pengaruh antar variabel dan merumuskan hipotesis.

## RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas guna membangun hipotesis untuk riset selanjutnya yaitu:

1. Apakah audit internal berpengaruh terhadap Pencegahan fraud ?
2. Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap Pencegahan fraud ?
3. Apakah akuntansi forensik berpengaruh terhadap Pencegahan fraud ?



## KAJIAN TEORI

### Pencegahan fraud

Pencegahan fraud adalah tindakan kecurangan yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu demi keuntungan pribadi (menurut Halim 2015:150 dalam Meliana, Simunapendi dan Sandari 2024), kecurangan adalah tindakan yang dilakukan dengan cerdas untuk mendapatkan keuntungan dengan cara menyembunyikan kebenaran, melakukan penipuan, kelecikan, serta tindakan-tindakan tidak jujur lainnya.

(Mintara dan Hapsari 2021 dalam Meliana, Simunapendi dan Sandari 2024) mendefinisikan kecurangan sebagai tindakan ilegal, penyimpangan, dan pelanggaran aturan hukum yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini melibatkan pemberian informasi palsu atau menyesatkan pihak lain, baik oleh individu di dalam organisasi maupun dari luar.

Pencegahan kecurangan dapat dilakukan dengan merumuskan kebijakan anti-fraud, memperkuat sistem pengawasan dan pengendalian internal, membangun budaya organisasi yang positif, meningkatkan keterampilan karyawan dalam melaksanakan tugasnya, serta menyosialisasikan kebijakan anti-kecurangan kepada seluruh pegawai (misalnya, melalui perubahan dalam evaluasi kinerja) (Suci & Kuntadi, 2023 dalam Meliana, Simunapendi dan Sandari 2024)

Kecurangan sering kali terjadi bukan karena disengaja, tetapi karena fraud sulit dideteksi, sehingga pihak manajemen perlu berupaya agar fraud dapat dihindari. Individu yang melakukan kecurangan umumnya terdorong oleh kepentingan pribadi atau pengaruh lingkungan eksternal. Dorongan untuk melakukan fraud dapat berasal dari adanya peluang, karakter individu, serta tekanan situasional (Tuanakota, 2007). Ada tiga kondisi yang mendorong terjadinya fraud menurut Kuntadi (2015:27): 1) *Opportunity* atau peluang, yaitu situasi yang memberi kesempatan bagi manajemen atau karyawan untuk melakukan kecurangan. 2) Insentif atau tekanan, yaitu kondisi di mana manajemen atau karyawan merasakan adanya insentif atau tekanan yang mendorong mereka melakukan kecurangan, terutama dalam lingkungan yang cukup menekan hingga mendorong perilaku tidak jujur.

Menurut (Kurnisari et al. 2018 dalam Simbolon dan Kuntadi 2022), ada beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mencegah kecurangan dalam pengelolaan keuangan. Strategi tersebut meliputi peningkatan sistem pengawasan dan pengendalian, penguatan budaya organisasi, perumusan nilai-nilai anti-fraud, penerapan sistem reward dan punishment yang



tegas, serta pelaksanaan sosialisasi atau pelatihan anti-fraud dan program *change agent* bagi karyawan.

Menurut Hall dan Singleton (2007), fraud adalah tindakan ilegal yang bertujuan memperoleh keuntungan finansial melalui manipulasi atau penyalahgunaan informasi. Kecurangan ini diartikan sebagai tindakan yang melanggar hukum, dilakukan secara tidak benar untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok, yang berdampak merugikan pihak lain. Salah satu contoh nyata dari kecurangan adalah penyajian laporan keuangan yang menyesatkan, yang secara sengaja dilakukan untuk menipu pihak lain (Islahuzzaman dalam Batubara, 2020 dalam Elvira, Tettet, dan Sri 2024).

Menurut Tunggal (dalam M. Nahrudien Akbar, 2020 dalam Elvira, Tettet, dan Sri 2024), secara umum, kecurangan komputer dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Kecurangan komputer mencakup tindakan ilegal yang melibatkan penggunaan komputer untuk memperoleh keuntungan atau merugikan pihak lain. Enam kategori utama kecurangan komputer adalah:

1. **Pencurian data**, yaitu tindakan ilegal dalam memperoleh data secara tidak sah, termasuk informasi rahasia, program, dan daftar email.
2. **Pencurian peralatan**, yakni pengambilan perangkat komputer secara ilegal, meliputi perangkat lunak dan perangkat keras.
3. **Pencurian layanan**, yaitu penggunaan sumber daya komputer tanpa izin, seperti waktu pemrosesan, bandwidth, dan kapasitas penyimpanan.
4. **Kejahatan properti**, yakni pengalihan properti secara ilegal dengan bantuan komputer, seperti pencurian identitas dan barang digital.
5. **Penipuan keuangan**, yaitu memperoleh keuntungan finansial secara tidak sah menggunakan komputer, termasuk penggelapan dan pencucian uang.
6. **Sabotase**, yaitu perusakan atau gangguan terhadap sistem komputer, termasuk serangan siber maupun fisik.

Menurut COSO, pencegahan fraud pada dasarnya merupakan upaya yang dilaksanakan oleh manajemen melalui penetapan kebijakan, sistem, dan prosedur yang memastikan bahwa tindakan yang diperlukan telah diambil oleh dewan komisaris, manajemen, dan seluruh personil perusahaan. Langkah-langkah ini bertujuan memberikan keyakinan yang memadai dalam mencapai tiga sasaran utama, yaitu keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, serta kepatuhan terhadap peraturan dan hukum yang berlaku (Ghani, 2018 dalam hikmah, Mira dan Aan 2024). Dimensi pencegahan fraud menurut Amin Widjaja Tunggal mencakup tiga elemen tata kelola: Budaya Kejujuran dan Etika yang Tinggi, Tanggung Jawab Manajemen dalam Mengevaluasi Pencegahan Fraud, dan Pengawasan oleh Komite Audit (Marfiana & Gunarto, 2021 dalam hikmah, Mira dan Aan 2024).

Pencegahan fraud sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah (Yuli Meliana, Joana Intania Rut simunapendi dan Tries Ellia Sandari 2024), (Hikmah, Mira



dan Aan 2024), (Elvira, Tettet, dan Sri 2024) dan (Agustina Yohaa Simbolon dan Cris Kuntadi 2022).

## Audit internal

Audit Internal adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian audit internal perusahaan, yang mencakup penelaahan atas laporan keuangan, catatan akuntansi, serta kepatuhan terhadap kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajemen puncak dan peraturan pemerintah serta ketentuan dari asosiasi profesi yang berlaku (Agoes, 2017). Dimensi Audit Internal dalam penelitian ini meliputi empat standar utama, yaitu Independensi, Kemampuan Profesional, Lingkup Pekerjaan, dan Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan (Hery, 2016 dalam Hikmah, Mira dan Aan 2024).

*The Association of Chartered Certified Accountants (ACCA)*, sebagaimana dikutip oleh (Fahmi & Syahputra 2019 dalam Sari, Qonita dan Rachmat 2024), menyatakan bahwa Audit Internal merupakan peran yang penting dan penuh tantangan yang mendukung keberhasilan organisasi. Audit internal bertujuan memberikan jaminan dan layanan konsultasi yang independen. Auditor internal tidak hanya harus memahami risiko keuangan tetapi juga harus memiliki wawasan luas mengenai aspek-aspek organisasi lainnya guna mendukung peningkatan bisnis. *The Institute of Internal Auditors dalam "Standards for Professional Practice of Internal Auditing"* (2017), seperti dikutip oleh (Kusdianti & Lhaksmi 2022 dalam Sari, Qonita dan Rachmat 2024), mendefinisikan audit internal sebagai "*Internal auditing is an independent appraisal function established within an organization to examine and evaluate as a service to the organization.*" Audit internal adalah fungsi penilaian independen dalam suatu organisasi yang bertujuan untuk meninjau dan mengevaluasi sebagai bentuk layanan bagi organisasi tersebut.

Peran audit internal adalah mendukung organisasi dalam mencapai tujuan melalui pendekatan yang sistematis dan disiplin dalam mengevaluasi serta meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola (Rahman, 2020 dalam Sari, Qonita dan Rachmat 2024). Audit internal bertujuan untuk membantu pimpinan dan manajemen perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab mereka dengan memberikan analisis, penilaian, saran, dan masukan terkait aktivitas yang diaudit. Menurut Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), untuk mencapai tujuan tersebut, auditor internal melakukan kegiatan berikut:

1. Mengkaji dan mengevaluasi kecukupan serta penerapan sistem pengendalian manajemen, struktur pengendalian internal, dan pengendalian operasional lainnya, serta mengembangkan pengendalian yang efektif dengan biaya yang efisien.
2. Memastikan kepatuhan terhadap kebijakan, rencana, dan prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen.
3. Memastikan bahwa aset perusahaan dapat dipertanggungjawabkan dan terlindungi dari risiko pencurian, penipuan, dan penyalahgunaan.
4. Memastikan keandalan pengelolaan data dalam organisasi.



5. Mengevaluasi kualitas pekerjaan setiap departemen dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh manajemen.
6. Memberikan saran perbaikan operasional untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas.

Dari kegiatan-kegiatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa auditor internal memiliki peran dalam:

- a. Pencegahan kecurangan (*Fraud Prevention*)
- b. Pendeteksian kecurangan (*Fraud Detection*), dan
- c. Investigasi kecurangan (*Fraud Investigation*).

Audit internal sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah (Hikmah, Mira dan Aan (2024) dan (Sari, Qonita dan Rachmat (2024).

## **Budaya organisasi**

Budaya organisasi merupakan karakteristik unik yang dimiliki oleh sebuah organisasi dan menjadi pembeda dari organisasi lainnya. Budaya organisasi mendukung pandangan bahwa iklim etika dapat mendorong individu untuk mengungkapkan tindakan kejahatan apapun (Nuswantara et al., 2022 dalam Nabila, Dwi, Agung dan Ulum 2024). Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa budaya organisasi berperan dalam pencegahan fraud. Karyawan cenderung lebih bersedia melaporkan adanya penipuan jika budaya organisasi yang diterapkan bersifat positif dan sehat.

Ketika nilai-nilai etika tertanam kuat dalam suatu lembaga pemerintah dan fraud dipandang sebagai perilaku yang tidak etis, anggota organisasi cenderung menahan diri dari terlibat dalam tindakan fraud. Hal ini, pada akhirnya, dapat mengurangi perlunya upaya pencegahan fraud yang ekstensif. Budaya organisasi mengacu pada budaya dalam suatu organisasi yang berfungsi sebagai penghubung dan mencakup sistem pengendalian atas perilaku formal maupun informal. Sistem ini dirancang untuk mendukung dan mendorong budaya etis dalam organisasi (Suh, J.B et al., 2018 dalam Nabila, Dwi, Agung dan Ulum 2024).

Budaya organisasi merupakan pola dasar dari asumsi-asumsi terkait kepercayaan, nilai, dan perilaku yang dibentuk dan dikembangkan oleh sebuah organisasi sebagai landasan dalam menentukan tujuan, kesepahaman, keunggulan, kinerja, inovasi, persatuan, keakraban, dan integritas organisasi. Pola ini menjadi norma atau pedoman bagi anggota organisasi untuk bertindak seragam dalam menyelesaikan masalah organisasi, baik internal maupun eksternal, guna mendukung pertumbuhan dan kemajuan organisasi (Tuala, 2020 dalam Dewi dan Vidya 2024). Berdasarkan definisi ini, budaya organisasi dapat dipahami sebagai pedoman perilaku yang menjadi kebiasaan bagi anggota, yang secara tidak disadari telah melekat dan menjadi internalisasi atas apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam organisasi.

Budaya organisasi sering kali dikaitkan dengan studi tentang individu dan kelompok dalam suatu organisasi. Interaksi antar individu dalam organisasi tersebut mencerminkan budaya organisasi itu sendiri (Rahmatika, 2020 dalam Dewi dan Vidya 2024). Istilah budaya organisasi digunakan untuk menggambarkan budaya yang ada dalam perusahaan, karena perusahaan umumnya berfungsi sebagai organisasi yang terdiri dari kerjasama beberapa orang



yang membentuk kelompok atau satuan kerja. Dengan demikian, budaya organisasi dapat dianggap sebagai sinonim dari budaya perusahaan.

Budaya organisasi sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah (Nabila, Dwi agung dan ihyaul ulum 2024) dan (Dewi dan Vidya 2024).

## **Akuntansi forensik**

Akuntansi forensik merupakan cabang akuntansi yang berfokus pada penyelidikan penipuan secara mendalam. Mengingat maraknya penipuan keuangan, besarnya kerugian yang ditimbulkan, dan semakin kompleksnya metode penipuan, akuntansi forensik sering menjadi topik perdebatan di kalangan akuntan, lembaga penegak hukum, pembuat kebijakan, dan akademisi. Disiplin ini juga mencakup penerapan akuntansi dalam konteks hukum, baik untuk penyelesaian di pengadilan maupun di luar pengadilan. Meskipun akuntansi forensik bukanlah ilmu yang baru, praktik ini telah dikenal di Amerika Serikat sejak tahun 1931, sementara di Indonesia, akuntansi forensik mulai diperkenalkan setelah krisis keuangan 1997 (Fanani & Gunawan, 2020 dalam Simbolon dan Kuntadi 2022).

Akuntansi forensik merupakan penerapan pemahaman finansial dan etika investigatif untuk menjawab pertanyaan terbuka dalam konteks bukti. Identifikasi akuntansi forensik menunjukkan bahwa ini merupakan proses akuntansi yang berhubungan dengan hukum dan memfokuskan pada investigasi untuk menyelesaikan kasus penipuan. Kami juga akan memverifikasi kinerjanya (Simbolon dan Kuntadi 2022)

Tindakan seperti menentukan, mencatat, menganalisis, mengklasifikasikan, melaporkan, serta mengonfirmasi informasi historis mengenai data keuangan (termasuk kegiatan akuntansi lainnya) dalam menyelesaikan masalah hukum saat ini atau yang mungkin terjadi di masa depan disebut sebagai akuntansi forensik. Data historis ini digunakan untuk mengevaluasi informasi keuangan dalam konteks penyelesaian sengketa hukum yang mungkin terjadi di masa mendatang (Crumbley et al., 2015 dalam Meliana, Simunapendi dan Sandari 2024).

Tujuan akuntansi forensik adalah untuk digunakan sebagai alat dalam memeriksa data terkait tindakan pencurian uang dan mencari solusinya. Jenis akuntansi forensik ini bertugas menyediakan bukti untuk persidangan, di mana akuntan dapat bersaksi sebagai saksi ahli untuk mendukung laporan temuan keuangan yang dijadikan sebagai bukti. Oleh karena itu, sangat penting bagi firma akuntansi, firma hukum, lembaga penegak hukum, konsultan publik, dan perusahaan asuransi untuk memiliki akuntan forensic (Meliana Simunapendi dan Sandari 2024).

Menurut (Wiralestari 2017; dalam Elvira, Tettet, dan Sri 024), akuntansi forensik merupakan bidang yang mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dalam akuntansi, audit, dan investigasi untuk mengidentifikasi serta menyelidiki tindakan kecurangan.



Kecurangan dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk laporan keuangan yang tidak akurat, penggelapan, suap, dan manipulasi harga. Akuntan forensik memanfaatkan keterampilan mereka untuk membantu klien dalam pencegahan, deteksi, dan penyelidikan terhadap kecurangan.

Akuntansi forensik sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah (Agustina Yohana Simbolon dan Cris Kuntadi 2022), (Yuli Meliana, Joana Intania Rut simunapendi dan Tries Ellia Sandari 2024), dan (Elvira, Tettet, dan Sri 2024).

**Tabel 1**  
**Penelitian terdahulu yang relevan**

No	Author (tahun)	Hasil Riset terdahulu	Kesamaan dengan artikel ini	Perbedaan dengan artikel ini
1	Agustina Yohana Simbolon dan Cris Kuntadi (2022)	Penerapan akuntansi forensic, <i>whistleblowing system</i> , dan Budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan fraud	Budaya organisasi dan akuntansi forensic berpengaruh terhadap pencegahan fraud	- <i>Wisthleblowing system</i> berpengaruh terhadap pencegahan Fraud
2	Yuli Meliana, Joana Intania Rut simunapendi dan Tries Ellia Sandari (2024)	Akuntansi forensic, <i>whistblowing &amp; Audit Investigatif</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan fraud	Akuntansi forensic berpegaruh terhadap Pencegahan fraud	<i>Wisthleblowing system</i> dan audit investigative berpengaruh terhadap pencegahan fraud
3	Elvira, Tettet, dan Sri (2024)	Pengendalian Internal, Akuntansi forensic, dan Audit Investigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan fraud	Akuntansi forensic berpengaruh terhadap Pencegahan Fraud	Pengendalian internal, dan audit investigasi berpengaruh terhadap pencegahan fraud
.4	Nabila, Dwi, Agung dan Ihyaul Ulum (2024)	Partisipasi masyarakat sebagai pemoderasi pengaruh budaya organisasi dan	Budaya organisasi berpenagruh terhadap pencegahan fraud	Partisipasi masyarakat sebagai pemoderasi pen garuh budaya organisasi dan



		whistleblowing system berpengaruh terhadap pencegahan fraud		whistleblowing system berpengaruh terhadap pencegahan fraud
5	Dewi dan Vidya (2024)	Whistleblowing system dan budaya organisasi berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan	Budaya organisasi berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan	Whistkeblowing system berpengaruh terhadap kecurangan
6	Hikmah, Mira dan Aan (2024)	Audit internal berpangaruh terhadap pencegahan fraud	Audit internal berpangaruh terhadap pencegahan fraud	-
7	Sari, Qonita dan Rachmat (2024)	Audit internal berpangaruh terhadap pencegahan fraud	Audit internal berpangaruh terhadap pencegahan fraud	-

## METODE PENULISAN

yang didasarkan pada pengumpulan dan analisis berbagai sumber informasi tertulis, seperti jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Metode studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai perspektif teoritis yang sudah ada, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti. Studi literatur juga membantu dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan menawarkan dasar teori yang kuat bagi penelitian ini.

Tahapan pertama dalam studi literatur ini adalah identifikasi sumber-sumber informasi yang relevan. Peneliti mengumpulkan artikel dan jurnal dari basis data akademik yang diakui seperti Google Scholar, dengan batasan rentang waktu publikasi dua tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan kebaruan data. Dalam proses ini, setiap sumber diperiksa secara seksama untuk memastikan kesesuaian dengan topik penelitian, serta untuk memverifikasi kualitas dan keandalan informasinya.

Dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka harus digunakan secara konsisten dengan asumsi-asumsi metodologis. Artinya harus digunakan secara induktif sehingga tidak mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian kualitatif yaitu bahwa penelitian tersebut bersifat eksploratif, (Ali & Limakrisna, 2013).



## PEMBAHASAN

Berdasarkan Kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan maka pembahasan artikel *literature review ini* dalam konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia adalah:

### 1. Pengaruh Audit internal terhadap Pencegahan fraud

Audit internal berpengaruh terhadap pencegahan fraud karena audit internal sudah mampu melakukan tugas auditnya dengan menerapkan indenpendensi, kemampuan professional, lingkup pekerjaan dan pelaksanaan kegiatan secara baik. Pada hasil penelitian auditor internal mampu bekerja secara jujur, bertanggung jawab, serta mampu mencegah fraud di Perusahaan. (Achmad & Firdayati, 2019 dalam hikmah, Mira dan Aan 2024).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ( Purba 2015 dalam hikmah, mira dan Aan 2024) audit internal dapat menjadi ukuran pendeteksian dan pengjalang fraud serta audit internal dapat memainkan peran penting dalam memantau aktivitas dan memastikan bawah program pengendalian anti kecurangan telah berjalan dengan efektif serta aktivitas audit internal dapat mencegah sekaligus mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini telah mampu mengatasi disonansi yang pernah terjadi dengan mengubah elemen perilaku tertentu dan menyesuaikan kondisi lingkungan untuk mendukung perilaku tersebut. Perubahan ini, terutama melalui perbaikan audit internal, membantu perusahaan menjaga integritas dan mencegah tindakan fraud yang dapat memicu disonansi kognitif di antara karyawan. Selain itu, teori fraud triangle yang mencakup tekanan, kesempatan, dan pembenaran turut mendukung penelitian ini., karyawan yang menerima gaji lebih dari lima juta rupiah per bulan menghadapi tekanan finansial yang lebih rendah untuk melakukan fraud. Kesempatan juga minim berkat audit internal yang efektif, dan tidak ada pembenaran diri untuk melakukan fraud karena ketiadaan disonansi kognitif pada pegawai. (Hikmah, Mira dan Aan 2024).

Auditor internal harus memiliki kualifikasi dan menjalankan tugas secara profesional. Hal ini berarti bahwa bagian audit internal perlu diisi oleh auditor yang memiliki kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai untuk melaksanakan audit yang akurat. Audit internal memiliki pengaruh besar pada kelancaran operasional perusahaan, di mana kelemahan dalam audit dapat mengakibatkan kerugian, kecurangan, dan menurunnya pendapatan dari penerimaan kas perusahaan (Fahmi & Syahputra, 2019; Agus Santoso & Masitoh, 2022 dalam Sari, Qonita, Fitriana, Rachmat 2024).

Audit internal berpengaruh terhadap Pencegahan fraud, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh: (hikmah, Mira dan Aan 2024) dan (Sari, Qonita, Fitriana, Rachmat 2024).

### 2. Pengaruh Budaya organisasi terhadap Pencegahan fraud

Budaya organisasi terdiri dari norma, nilai asumsi, keyakinan, praktik yang dikembangkan dalam suatu organisasi dan diakui oleh seluruh anggota organisasi sebagai pedoman atau acuan dalam melaksanakan kegiatan didalam organisasi tersebut. Kecurangan dapat dicegah secara efektif ketika sikap dan budaya organisasi bersifat positif, yang dalam hal ini berkaitan dengan moralitas individu (Purwitasari, 2013). Menurut teori tingkat penalaran moral dari Kohlberg (1995), tingkat tertentu dalam penalaran moral dapat mencerminkan perilaku individu, khususnya dalam menghadapi dilema etika. Pencegahan fraud erat kaitannya dengan moralitas; individu yang memiliki pengaruh besar di perusahaan dapat bertindak kurang tepat jika merasa memiliki kemampuan atau keterampilan tertentu yang memungkinkan mereka untuk melakukan penipuan. Hal ini sesuai dengan konsep *cheat diamonds* yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), yang memasukkan keterampilan sebagai salah satu faktor kunci. (dalam Simbolon dan Kuntadi 2024).

Budaya organisasi juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku anggota organisasi. Perilaku anggota didasarkan pada rasionalisasi yang diatur dalam praktik organisasi. Ketika budaya organisasi buruk, anggota mungkin merasionalisasi tindakan yang salah sebagai benar, menciptakan peluang untuk kecurangan (Sulistiyowati, 2007). Budaya yang positif dapat meminimalkan kecurangan, sedangkan budaya yang negatif cenderung memberi peluang lebih besar bagi terjadinya penipuan (Priyanto & Aryati, 2019; Siregar & Hamdani, 2018 dalam Simbolon dan Cirs Kuntadi 2024).

Budaya organisasi memiliki pengaruh terhadap pencegahan fraud yang didukung oleh tata kelola yang efektif memiliki kemampuan untuk mencegah tindakan fraud. Berdasarkan teori *fraud triangle*, budaya organisasi yang baik—dengan indikator seperti komunikasi yang jelas antar anggota, transparansi dalam pengelolaan keuangan, serta penerapan sanksi terhadap perilaku tidak etis—dapat memperkuat upaya pencegahan fraud dengan mengurangi kesempatan, peluang, dan rasionalisasi untuk melakukan kecurangan. (Nabila, Dwi, Agung dan Ulum 2024).

Temuan ini sejalan dengan konsep *fraud triangle* yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mendukung terjadinya kecurangan adalah rasionalisasi. Rasionalisasi memungkinkan individu mencari alasan atau justifikasi atas perilaku mereka, meskipun tindakan tersebut tidak jujur. "Budaya organisasi sering menjadi faktor yang membenarkan perilaku kecurangan yang juga menunjukkan bahwa budaya organisasi yang baik memiliki pengaruh terhadap pencegahan kecurangan (Suryandari, Wahyuni, & Julianto, 2019 dalam Dewi dan Vidya 2024)

Budaya organisasi berpengaruh terhadap Pencegahan fraud, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh: (Dewi dan Vidya (2024) dan (Nabila, Dwi, Agung dan Ihyaul Ulum 2024).

### 3. Pengaruh Akuntansi forensik terhadap Pencegahan fraud



Akuntansi forensik efektif dan berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan, bahwa seorang auditor menggunakan sistem audit akuntansi forensik, mereka mungkin lebih baik untuk mencegah penipuan jika Teknik yang digunakan dalam akuntansi forensik didirancang khusus untuk mendeteksi penipuan. Teknik yang untuk mengetahui siapa penipu tersebut.

Audit forensik bertujuan untuk mengidentifikasi dan mencegah berbagai bentuk penipuan. Permintaan terhadap auditor forensik semakin meningkat secara signifikan untuk mendukung proses identifikasi bukti secara cepat dan memperkirakan potensi dampak dari aktivitas penipuan yang dilakukan pelaku terhadap korbannya. Selain itu, audit forensik bertujuan untuk memahami motivasi di balik tindakan tersebut dan mengidentifikasi pemangku kepentingan yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik-teknik yang diterapkan dalam audit forensik telah berkembang untuk mengungkap penipuan secara mendalam, bahkan hingga ke tingkat lanjutan, guna menemukan siapa pelaku di balik kecurangan tersebut. Oleh karena itu, metode forensik memiliki kemiripan dengan teknik yang digunakan oleh detektif dalam mengungkap pelaku kejahatan. Metode yang digunakan antara lain analisis nilai bersih, pelacakan uang atau aset, deteksi pencucian uang, analisis tanda tangan, pemantauan melalui kamera tersembunyi, wawancara mendalam, forensik digital, dan lain-lain (Syafnita, 2013 dalam Simbolon dan Kuntadi 2022).

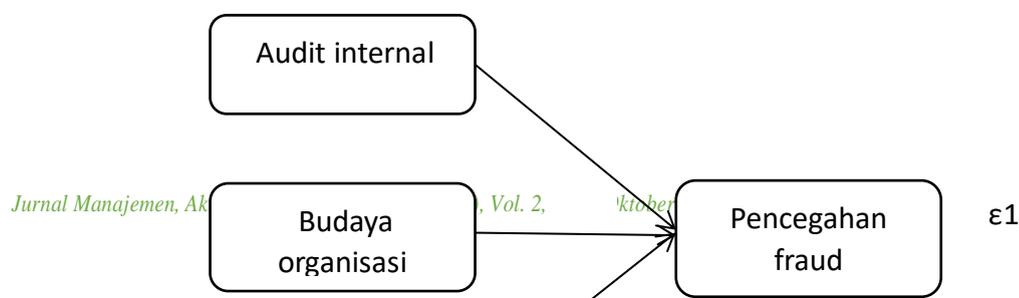
(Suci & Kuntadi, 2023 dalam Meliana, Simunapendi dan Sandari 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi forensik memiliki dampak terhadap pencegahan kecurangan, yang berarti (Suci & Kuntadi, 2023 dalam Meliana, Simunapendi dan Sandari 2024) mendukung pandangan bahwa akuntansi forensik efektif dalam mencegah tindakan fraud. Akuntansi forensik digunakan sebagai alat pemeriksaan data dari segala tindakan yang terbentuk dalam pencurian uang dan dalam pencarian solusi lainnya.

Peran akuntansi forensik sangat krusial dalam pencegahan fraud. Akuntansi forensik tidak hanya berfungsi untuk mendeteksi potensi kecurangan, tetapi juga merancang strategi pencegahan serta mengatasi risiko fraud dengan cara yang efektif dan Untuk meningkatkan Pencegahan fraud dengan memperhatikan Akuntansi forensik, maka yang harus dilakukan oleh manajemen adalah Deteksi dini dan investigasi cepat, evaluasi sistem pengendalian internal, penyusunan kebijakan fraud dan pelatihan karyawan maka melalui peran yang holistic, akuntansi holistic dapat membantu dalam menghadapi tantangan yang kompleks dalam mencegah dan menanggulangi fraud (Elvira, Tettet, dan Sri 2024).

Akuntansi forensik berpengaruh terhadap Pencegahan fraud, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh: (Agustina Yohana simbolon dan Cris Kuntadi 2022), (Yuli Meliana, Joana Intania Rut simunapendi dan Tries Ellia Sandari 2024) dan (Elvira, Tettet, dan Sri 2024).

## Kerangka konseptual

Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori, penelitian terdahulu yang relevan dan pembahasan pengaruh antar variabel, maka di perolah rerangka berfikir artikel ini seperti di bawah ini.



## Gambar 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar *conceptual framework* di atas, Audit internal, Budaya organisasi, dan Akuntansi forensik berpengaruh terhadap Pencegahan fraud. Selain ketiga variabel eksogen ini, masih terdapat berbagai faktor lain yang turut memengaruhi Pencegahan fraud, di antaranya:

:

- a) Whistleblowing system : (Agustina Yohana Simbolon dan Cirs Kuntadi 2024)
- b) Audit investigative: (Yuli Meliana, Joana Intania Rut simunapendi dan Tries Ellia Sandari 2024)
- c) Pengendalian internal: (Elvira, Tettet, dan Sri 2024)

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa audit internal, budaya organisasi, dan akuntansi forensik memainkan peran penting dalam pencegahan kecurangan (fraud) di perusahaan. Audit internal yang dijalankan dengan baik, terutama dengan penerapan independensi, kompetensi, lingkup pekerjaan yang komprehensif, dan pelaksanaan pemeriksaan yang teliti, terbukti efektif dalam mencegah fraud. Teori disonansi kognitif mendukung hasil ini, di mana penyesuaian lingkungan kerja dan perbaikan audit internal membantu mengurangi risiko disonansi kognitif yang dapat mendorong perilaku curang, upaya organisasi yang positif dengan tata kelola yang baik, transparansi, dan komunikasi tujuan antar anggota dapat mengurangi peluang dan rasionalisasi untuk melakukan fraud dan Akuntansi forensik berkontribusi positif dalam mendeteksi potensi fraud dan menyediakan strategi pencegahan yang efektif.

Berdasarkan teori, artikel yang relevan dan pembahasan maka dapat dirumuskan hipotesis untuk riset selanjutnya:

1. Audit internal berpengaruh terhadap Pencegahan fraud.
2. Budaya organisasi berpengaruh terhadap Pencegahan fraud.



3. Akuntansi forensik berpengaruh terhadap Pencegahan fraud.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran pada artikel ini adalah bahwa masih banyak faktor lain yang mempengaruhi Pencegahan fraud, selain dari Audit internal, Budaya organisasi, dan Akuntansi forensik pada semua tipe dan level organisasi atau perusahaan, oleh karena itu masih di perlukan kajian yang lebih lanjut untuk mencari faktor-faktor lain apa saja yang dapat memengaruhi Pencegahan fraud selain yang variabel yang di teliti pada artikel ini. Faktor lain tersebut seperti Wisthleblowing system, Audit investigative dan Pengendalian Internal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Safitri, S. ., Firdausi, Q. ., Fitriana, F., & Santoso, R. A. . (2024). Analisis peran audit internal terhadap pencegahan fraud berdasarkan literature review terindek di sinta. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 145-157. <https://doi.org/10.46306/rev.v5i1.406>
- Azzahar, H. R., Teram Terawati, M., & Djuharoh, A. S. (2024). Pengaruh audit interhal terhadap pencegahan fraud pada PT Pos Indonesia (Persero) Kota Bandung. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(2), 378–387. <https://doi.org/10.62237/jna.v1i2.60>
- Yulientinah, D. S., & Mukhlisha, V. H. (2024). Pengaruh Whistleblowing System Dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan Di Kantor Imigrasi Kelas I TPI Bandung. *LAND JOURNAL*, 5(2), 255-268.
- Maulan, N. N. (2024). pengaruh corporate governance, whistleblowing system, dan budaya organisasi terhadap pencegahan kecurangan (fraud) dengan moralitas individu sebagai variabel moderasi (Studi Kasus pada PT Utama Karya (Persero)) (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- Meliana, Y., Simunapendi, J. I. R., & Sandari, T. E. (2024). Analisa Pengaruh Akuntansi Forensik, Whistleblowing, dan Audit Investigatif Terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 4(1), 175-184.
- Maharani, Elvira, Tettet Fitrijanti, and Sri Mulyani. "Pengaruh Pengendalian Internal,



Akuntansi Forensik, dan Audit Investigasi terhadap Pencegahan Fraud Pada Bank dalam Pengawasan BPK Ri." Jurnal Pendidikan Tambusai 8.1 (2024): 753-764.

Simbolon, Agustina Yohana, and Cris Kuntadi. "Pengaruh Penerapan Akuntansi Forensik, Whistle Blowing System, Dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Fraud (Literature Review Akuntansi Forensik)." Jurnal Economina 1.4 (2022): 849-860.

&&&

